BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan perilaku manusia dari masa ke masa. Hal ini mengubah perkembangan sistem pendidikan di dunia dan di Indonesia. Dunia saat ini sedang memasuki era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi berbasis internet atau *internet of things, big data, cloud computing, artificial inteligence* hingga *machine learning*. Perkembangan pesat teknologi ini membutuhkan keseimbangan dengan penguatan kapasitas modal sumber daya manusia. Jika terjadi ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan sumber daya manusia maka kemajuan teknologi akan menggangu atau bahkan mengancam keberadaan manusia.

Berdasarkan penelitian pendidikan reguler oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lembanas) angkatan LIX, menunjukkan bahwa sumber daya manusia Indonesia memiliki potensi besar dalam penguatan kapasitas sumber manusia Indonesia memiliki potensi besar dalam penguatan kapasitas daya manusia, namun peningkatan modal sumber daya manusia nasional belum menunjukkan penguatan yang optimal. Sumber daya manusia sebagai modal utama yang mendukung pembangunan Indonesia masih dinilai rendah dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Hal ini berarti sumber daya manusia Indonesia masih rendah untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Pada era teknologi informasi telah menjadi basis dasar dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan di Indonesia, bahkan di dunai saat ini tengah masuk ke era revolusi sosial industri 5.0. Pada era industri 4.0 beberapa hal terjadi karena transisi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masih membantu berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Salah satu kompenen penting yang harus diperkuat untuk membawa Indonesia menuju era revolusi 4.0 yakni pendidikan. Pendidikan dapat diperkuat dengan mengubah sistem pendidikan dan membangun infrastruktur pendidikan, termasuk infrastruktur teknologi pendidikan tidak mengalami perubahan teknologi pada era revolusi industri 4.0. Pemerintah merancang salah satu gerakan yaitu gerakan literasi sebagai penguat. Gerakan literasi terfokus pada literasi utama yaitu (1) literasi digital, (2) literasi teknologi, (3) literasi manusia. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan informasi di dunia digital.

Dalam kontek pembelajaran abad 21, pembelajaran yang menerapkan kreativitas, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan berkolaborasi, keterampilan karakter,

serta percaya diri. Kompetensi-kompetensi tersebut dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi 4.0. Salah satu kompetensi yang masih membutuhkan perhatian khusus adalah kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah oleh peserta didik. Kompetensi berpikir kritis sering kali tidak diperdayakan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru kurang memahami bahwa kemampuan kognitif peserta didik tidak dibangun dengan hanya sekedar melakukan proses pembelajaran tetapi guru juga harus memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya atau kemampuan berpikir kritis.

Menurut Deweny dalam Fisher (2009), berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, keseimbangan, dan teliti mengenai sebuah pengetahuan yang diterima dipandang dari alasan-alasan yang mendukungnya serta kesimpulan lanjutan yang masih menjadi kecenderungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fanani, dkk (2019) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)* adalah kemampuan berpikir secara analisis untuk menguraikan masalah atau kasus yang memiliki keterkaitan unsur-unsur dalam kasus tersebut. Secara umum, berpikir kritis adalah proses dimana kita memikirkan berbagai hal secara mendalam dengan menemukan informasi yang relevan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang membaut kita meyakini hal-hal tersebut.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditimbulkan mulai jenjang sekolah dasar dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar berbeda dengan mengajar orang dewasa. Walaupun kemampuan belajar dan berpikir telah dimiliki sejak awal kehidupan tetapi struktur pengetahuan yang dimiliki peserta didik sekolah dasar tertentu berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan itulah yang digunakan sebagai dasar bagi pelajar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat melakukan pembelajaran yang mampu mendorong mengembangkan aspek berpikir secara terdidik salah satunya melalui pembelajara n tematik. Berfikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Penelitian yang memperkuat penelitian tersebut telah dilakukan oleh Sanjaya (2008), yang menunjukkan pembelajaran tematik dapat menumbuhkan keterampilan peserta didik.

Aspek pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun keterkaitan konseptual informasi antar bidang studi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir serta kebermaknaan pembelajaran. Pembelajaran tematik juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dan melatih peserta didik menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajari serta holistik, bermakna, autentik dan aktif serta membantu upaya peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran tematik pengetahuan dapat diterima dan tersimpan dengan baik karena pengetahuan yang diperoleh peserta

didik melalui proses yang masuk akal dari tema-tema yang diusungnya. Pembelajaran tematik dapat juga dikatakan sebagai upaya mendekatkan peserta didik pada objek yang sedang dipelajarinya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah, pembelajaran tematik juga belajar peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif salah satunya adalah model *reciprocal teaching*. Model *reciprocal teaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan strategi-strategi kognitif antara peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang didasari pendekatan kontruktivisme, Palinscar dalam Sundahry dkk (2019).

Sintaks model *reciprocal teaching* dapat melatih keterampilan berpikir kritis tersebut dikuatkan oleh penelitian Sundahry dkk (2019), yang menunjukkan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor berasal dari dalam (intern), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (ekstern) yaitu ditunjang dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Media pembelajaran inovatif akan menimbulkan motivasi belajar siswa dan menghindarkan siswa dari kebosanan dengan media-media yang selama ini sering di gunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Media pembelajaran inovatif dan menyenangkan yang dapat kita gunakan dalam proses pembelajaran adalah media
Poster Session. Media *Poster Session* merupakan suatu media presentasi alternatif dengan teknik menuangkan ide dalam bentuk cerita dan gambar untuk menginformasikan keadaan peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi dan mengundang pertukaran ide diantara peserta didik tentang topik yang sedang didiskusikan. Media ini menuangkan cara yang bagus untuk memberi informasi kepada siswa secara cepat, memahami apa yang mereka bayangkan, dan memerintahkan pertukaran gagasan antara mereka. Media ini juga merupakan cara baru dan jelas meningkatkan siswa menungkan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sedang didiskusikan dalam suasana santai dan menyenangkan.

Hasil studi internasional untuk *reading* dan *literacy* (PIRLS) menunjukkan hasil bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas V hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai dalam kemampuan (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan inventigasi. Hal ini mendorong perlunya perubahan pada kurikulum di Indonesia. Dalam hal ini kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar harus dikembangkan. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda yakni dalam dua tujuan membaca, yaitu membaca sastra *(literary reading)* dan membaca untuk memperoleh *(Informational reading)*.

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efesien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berfikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilainnya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Oder Thinking Skill* (HOTS), dan ini harus diawali sejak merancang Rencana Pelaksaaan Pembelajaran (RPP).

Higher Order Thinking Skill adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analisis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan. Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas.

Teori Belajar Konstruktivisme memandang bahwa belajar adalah proses internal seseorang dalam membangun atau mengkontruksi pengetahuan. Pengolahan pengetahuan dalam diri seseorang menghasilkan pengetahuan yang bermakna untuk memecahkan suatu permasalahan.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh para guru, perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya mausai Indonesia agar siap bersaing di masa yang akan datang. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 melatih siswa untuk mecari tau tentang Ilmu Pengetahuan, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif.

Penilaian dilakukan dengan mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari yang rendah hingga yang tinggi, bukan hanya rendah hingga yang tinggi, bukan hanya sekedar hafalan konsep, mengukur proses kerja siswa dan hasil serta menggunakan portofolio pembelajaran siswa. Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom ke dalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*kwnowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); dan tidak memiliki jawaban yang pasti.

Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan yemuantemuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan kurikulum 2013. Strategi pembelajaran yang efektif akan membantu siswa menuju keterampilan berfikir tingat tinggi. Langkah-langkah pembelajaran yang bisa memicu siswa berfikir tingkat tinggi diantaranya: 1) menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini (Pembelajaran Emosional), 2) melakukan *Brain Gym* disela pembelajaran (Pembelajaran Fisik), 3) mengarahkan kegunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Pembelajaran Emosional), 4) mendiskusikan permasalahan dalam LKS (Pembelajaran Kognitif, Pembelajaran Sosial, Pembelajaran Fisik), dan 5) intropeksi pembelajaran (Pembelajaran Refleksi), pembelajaran berjalan lebih efektif, efisien, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul ”Pengaruh Penggunaan Media *Poster Session* Terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan media *Poster Session* pada proses pembelajarannya untuk mengetahui kemampuan Higher Order Thinking Skill peserta didik kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih efisien dan terarah sehingga peneliti dapat mengelompokkan masalah yang akan dijadikan bahan-bahan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini digunakan untuk meneliti Pengaruh Penggunaan Media *Poster Session* Terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* peserta didik Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik sampling *clutser random sampling* sehingga terpilih satu kelas satu kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pesera didik kelas V SDN Dukuh Menanggal Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas ada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan Media Poster Session terhadap kemampuan *Higher Order Thinking Skill* Siswa Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya?
2. Bagaimana dalam pelaksaan pembelajaran menggunaan media poster session?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk:

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dìbuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk Mengetahui Pengaruh antara Media *Poster Session* Terhadap Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* Siswa Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Menambah wawasan guru mengenai media *poster session* serta dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan Higher Order Thinking Skills untuk mengukur kemampuan siswa.
2. Bagi Sekolah

   Sebagai bahan informasi serta kajian dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai media pembelajaran *poster session* dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Peneliti

   Memberikan masukan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai gambaran kuantitatif seberapa besar pengaruh media *poster session* terhadap kemampuan Higher Order Thinking Skills Siswa Kelas V SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.